

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Piano menjadi salah satu mata kuliah Instrumen wajib dan cukup banyak diminati oleh mahasiswa, baik oleh mahasiswa yang sudah memiliki pengalaman mempelajari instrumen piano sebelum masuk perkuliahan atau mahasiswa yang belum bisa memainkan piano dan belum bisa membaca notasi musik. Hal ini dikarenakan mahasiswa dituntut harus bisa membaca notasi musik ketika memainkan instrumen piano dari materi yang diberikan, seperti beberapa Teknik permainan *legato*, *staccato*, *slur* yang tertulis dalam karya piano, kumpulan *etude* dan materi lainnya.

Teknik memainkan instrumen piano memiliki teknik penjarian (*fingerling*), teknik sentuhan (*touching*), teknik menggunakan pedal (*pedaling*) dan dengan memperhatikan dinamik (Aley, 2001). Oleh karena itu bermain piano harus memperhatikan letak nada dan teknik penjarian yang benar. Keseluruhan dari teknik bermain piano ini membutuhkan kepekaan pendengaran atau *aural sensitivity*. Teknik *touching* menentukan kualitas produksi suara, teknik *pedaling* menentukan sustain gema pada produksi suatu bunyi, nada, atau akord dalam rangkaian melodi dan iringan. Teknik penjarian juga memerlukan sensitifitas pendengaran, khususnya untuk memainkan pedal tangan pada karya musik zaman Barok atau memberikan nuansa dinamika yang diberikan dalam instrumen piano. Teknik penjarian juga sangat penting ketika memainkan *touch* sesuai *style* dari karya musik, karena teknik *touching* zaman Barok akan berbeda dengan teknik dari zaman Romantik. Untuk mencapai kualitas bunyi yang dihasilkan selain teknik penjarian diperlukan juga kepekaan pendengaran, khususnya pada permainan piano empat tangan yang dimainkan oleh dua orang pada bagian *primo* dan *secondo* memerlukan kegiatan saling mendengarkan. Saling mendengarkan dalam bermain piano empat tangan bermakna terdapat komunikasi musikal timbal balik yang pada akhirnya akan mewarnai suatu karya secara utuh.

Permasalahan kekurangmampuan membaca notasi dan mendengarkan bunyi musik pada mahasiswa di Program Studi Pendidikan Seni Musik ditemui pada saat memulai mempelajari instrumen piano tingkat dasar, saat mereka mempelajari *etude* dasar. Masalah yang tampak diantaranya, sebagian mahasiswa belum memiliki kemampuan memainkan piano dengan kualitas nada yang baik dikarenakan teknik penjarian belum baik. Secara umum, mahasiswa masih belum membedakan kualitas bunyi, menghitung

nilai notasi, rasa ritmik atau membaca pola ritme, artikulasi dalam mengolah melodi, serta teknik penjarian yang digunakan yang mengakibatkan *tone production* yang dihasilkan kurang sesuai dengan materi yang dimainkan.

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap mahasiswa yang mengontrak mata kuliah “Piano Dasar”, ada berbagai macam mahasiswa dengan latar belakang musik yang berbeda, diantaranya adanya mahasiswa yang belum pernah bermain bahkan menyentuh piano dan baru mengenal piano secara fisik ketika memasuki perkuliahan. Terdapat pula beberapa mahasiswa yang belum bisa bermain piano. Ada juga beberapa mahasiswa yang sudah pernah mempelajari piano baik secara otodidak, ataupun melalui pendidikan non-formal seperti lembaga kursus musik, dan lembaga formal seperti sekolah music (SMK Seni/Musik). Hal ini cukup bertentangan dengan kebiasaan belajar piano dalam konteks pendidikan piano di negara-negara barat seperti di Jerman, Inggris, ataupun Prancis dan Belanda, dimana pendidikan bermain piano dilakukan secara prosedural atau berkelanjutan dari tingkat dasar ke tingkat mahir, dari semenjak usia anak (sekitar 6-7 tahun) hingga masa dewasa. Permasalahan utama yang timbul kurangnya rasa musikal dalam konteks musik barat bagi mahasiswa piano yang berasal dari disiplin ilmu karawitan. Mereka cukup sulit untuk menerapkan birama tiga misalnya $\frac{3}{4}$, $\frac{9}{8}$, dan $\frac{9}{16}$. Selain itu, masalah penjarian juga menjadi masalah utama membentuk penjarian bagi seorang pemula dewasa yang belum pernah belajar bermain piano cukup menyulitkan. Diantaranya, ditemui beberapa masalah saat seorang mahasiswa dengan latar belakang pemain kendang memerlukan waktu yang cukup lama untuk membiasakan posisi jari yang benar saat bermain piano. Kesulitan utama yang lain tentunya dalam hal membaca notasi musik, karena rasa musikal masih belum terasah dengan baik, maka membaca notasi yang memerlukan rasa musikal yang baik juga merupakan kendala besar.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan selama mempelajari instrumen piano di masa perkuliahan S1, peneliti juga menemukan beberapa permasalahan serius dalam hal mempelajari instrumen piano, khususnya dalam hal membaca notasi. Dimana mahasiswa tidak mempelajarinya dengan membaca. Siswa tersebut meminta teman yang telah menguasai membaca notasi dan bisa memainkannya atau yang lebih mudahnya lagi dengan mencari video karya tersebut melalui kanal *youtube*. Kemudian siswa tersebut hanya meniru gaya bermainnya saja tanpa tahu apa yang dia baca saat dimainkan. Alhasil kemampuan membacanya tidak digunakan dan merasa bingung ketika diminta memainkan bagian atau potongan dari partitur.

Membaca notasi balok juga memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda dalam memainkannya, dimana ketika membaca notasi balok, siswa mulai diajarkan untuk membaca berbagai jenis simbol dan teknik memainkannya pada setiap bagian dalam partitur. Guru piano memiliki tujuan untuk membina dan mengembangkan potensi yang dimiliki setiap individu siswa (Abankwa & Mikkilä, 2018). Sehingga dari kasus tersebut, penulis berpikir bahwa bermain piano empat tangan atau *piano four hand* bisa menjadi salah satu alternatif dalam melatih dan meningkatkan kemampuan membaca notasi balok dan kepekaan pendengaran ketika bermain piano. Karena berdasarkan pengalaman penulis, masih ada atau ditemukan siswa yang mempelajari instrumen piano tetapi saat membaca notasi kurang mempresentasikan berbagai tanda baca dalam partitur tersebut sehingga permainannya terlihat kaku atau tidak sesuai dengan konteks pada lagu yang dimainkan.

Piano memiliki peran yang penting dalam pendidikan musik untuk menghasilkan guru musik, karena jangkauan bunyi, kenyaringan suara dan intensitasnya yang luas (Lv, 2017). Bahkan, AP2Seni mewajibkan setiap perguruan tinggi yang membuka program studi Pendidikan musik untuk menghasilkan guru musik mewajibkan terdapatnya mata kuliah piano. Melalui pembelajaran piano, siswa dapat memainkan akor atau gabungan nada sehingga membentuk harmoni yang bisa merangsang otak dalam mengenal bunyi yang dihasilkan dari kombinasi beberapa nada yang ditekan secara bersamaan (Barasamsyan, 2019). Memainkan piano tidak hanya bisa dimainkan oleh satu orang saja dalam satu buah instrumen, tetapi bisa dimainkan oleh lebih dari satu orang. Salah satunya adalah format piano empat tangan atau oleh budaya barat biasa disebut dengan istilah *piano four hands*. Peneliti pertama kali mengetahui adanya teknik bermain piano yang dilakukan lebih dari satu orang ketika sedang melihat salah satu karya Edward Elgar yang berjudul '*Salut d' Amour*'. Karya ini diaransemen oleh P. Petrof ke dalam format piano *four hands* (empat tangan), sehingga karya ini harus dimainkan oleh setidaknya dua orang.

Pengajaran piano dengan format empat tangan dapat menarik perhatian siswa dan memungkinkan siswa untuk mengalami dan mengembangkan keterampilan bermusik serta kemampuan dalam memainkan musik ansambel (Gallaway & Kirchner, 2012). Dari pernyataan tersebut, peneliti mulai tertarik dengan format ini semenjak awal perkuliahan S1 dan mengambil spesialisasi instrumen Piano. Duet piano atau piano empat tangan merupakan peningkatan penting dalam bermain piano solo, format ini dapat digunakan sebagai alat pengajaran dalam pembelajaran piano (Foster, 2006). Diah K. (2016) dalam

penelitiannya mengungkapkan ada beberapa kelebihan yang disuguhkan dari format piano empat tangan dalam proses pembelajaran piano, diantaranya:

1. dengan adanya format ini, siswa merasa dirinya mendapatkan kesempatan dan perhatian untuk mengembangkan kemampuan dalam bermain piano,
2. mampu mempertanggungjawabkan tugas yang telah diberikan dengan adanya sikap saling bekerjasama antar siswa,
3. siswa dapat menguasai materi perkuliahan secara baik.

Dari pemaparan diatas peneliti menyimpulkan pembelajaran membaca notasi instrumen piano dapat dilakukan secara bersama meskipun dengan isi partitur yang berbeda dan tanpa harus mempelajarinya dari hasil meniru, yakni dengan menggunakan format piano empat tangan. Format ini dapat dipelajari dan dimainkan hanya dengan membutuhkan satu instrumen piano saja. Keberadaan salah satu format ini, diharapkan menghasilkan mahasiswa yang dapat memahami apa yang dibaca dan kemudian dimainkan. Sehingga mengurangi unsur tiru meniru saat memainkan suatu karya. Dalam pendidikan tinggi, siswa diharapkan untuk dapat membaca dan memahami sejumlah besar teks selama studi mereka, terutama dalam kemampuan membaca notasi musik (Zhukov, 2014). Dalam penerapan piano empat tangan harus memilih musik yang sesuai dengan karakteristik pemainnya dan mempertimbangkan karakteristik kooperatif dari musik duet piano, untuk melihat apakah cocok digunakan untuk kerjasama antar pemain (Fu, 2015).

Sasaran dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang mengontrak instrumen piano di Program Studi Pendidikan Musik UPI, dengan spesifikasi telah mempelajari notasi balok. Jadi, sasaran peneliti bukan mahasiswa yang sama sekali tidak bisa membaca notasi balok, tetapi mahasiswa yang masih kurang menguasai dalam mempresentasikan apa yang tertulis pada partitur. Hal ini mempengaruhi aspek kemampuan *sight-reading* dan *aural* atau kemampuan pendengaran pada saat bermain instrumen piano. Karena seharusnya seseorang ketika membaca notasi musik, mahasiswa dapat mengimajinasikan alur nada yang membentuk nada dan melodi dalam karya musik yang dibaca.

Alasan penulis memilih siswa dengan kemampuan membaca notasi balok dikarenakan membaca notasi balok memiliki tingkat kesulitan tersendiri. Dimana di setiap karya atau partitur yang dimainkan memiliki berbagai ketentuan yang sudah tertulis oleh komposer atau orang yang mengaransemen karyanya. Seperti dari segi ritmik, dinamika, tempo, maupun interval pada setiap nada yang dimainkan. Sehingga, peran guru piano dalam pembelajaran notasi sangatlah penting, karena keterampilan

membaca notasi membutuhkan instruksi dan latihan yang rutin bagi siswa yang mempelajari musik (Dalby, 2015).

Suatu kesempatan menjadi inisiator dalam bidang musik, maka penulis berinisiasi untuk meneliti bagaimana pengaruh yang diberikan dari aural dan *sight-reading* dalam permainan format piano empat tangan pada pembelajaran instrumen piano. Maka dari itu, penulis tuangkan pada tesis yang berjudul “Pengaruh Keterampilan *Aural* dan Keterampilan *Sight-Reading* Terhadap Kemampuan Bermain Piano Empat Tangan”.

1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Fokus masalah pada penelitian ini adalah keterampilan *sight-reading* dan *aural* pada permainan format piano empat tangan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah keterampilan *aural* berpengaruh terhadap permainan piano empat tangan?
2. Apakah keterampilan *sight-reading* berpengaruh terhadap permainan piano empat tangan?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah keterampilan *aural* berpengaruh terhadap permainan piano empat tangan.
2. Untuk mengetahui apakah keterampilan *sight-reading* berpengaruh terhadap permainan piano empat tangan.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat menguatkan konsep penerapan piano empat tangan untuk siswa yang mempelajari instrumen piano khususnya dalam hal membaca notasi balok.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, agar menjadi pemantik untuk mengembangkan model-model pembelajaran piano lainnya.
- b. Bagi guru musik, agar mempunyai variasi, meningkatkan kreativitas, dan mempermudah menyampaikan materi dalam mengajar piano pada siswa.
- c. Bagi siswa yang mempelajari instrumen piano, agar dapat mempermudah pemahaman tentang segala unsur yang terdapat pada notasi balok instrumen piano melalui format piano empat tangan.

- d. Bagi lembaga musik, agar memberikan referensi dalam menyusun rancangan pembelajaran.
- e. Bagi Universitas Pendidikan Indonesia, menjadi wadah dalam mendokumentasikan salah satu teknik pembelajaran piano.
- f. Bagi masyarakat umum, dengan pembelajaran yang variatif dan menyenangkan, diharapkan banyak orang tua siswa yang mempercayakan anaknya untuk mempelajari musik khususnya piano.

1.5. Sistematika Penulisan

1.5.1 Bab I: Pendahuluan

Mengemukakan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi tesis. Pada bab ini peneliti memaparkan konteks penelitian, gap (rumpang), dan latar belakang gagasan peneliti tentang penerapan format piano empat tangan.

1.5.2 Bab II: Kajian Pustaka

Bab ini menyampaikan teori-teori dari penelitian terkait terutama tentang penelitian terdahulu yang berkaitan dengan piano empat tangan, aspek teknis dalam format piano empat tangan, *aural*, membaca notasi, pembelajaran piano, serta beberapa penelitian terdahulu.

1.5.3 Bab III: Metode Penelitian

Pada bab ini peneliti memaparkan paradigma penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan partisipan yang merupakan mahasiswa yang telah mengontrak mata kuliah instrumen piano, dengan tempat observasi di Program Studi Pendidikan Musik UPI Bandung.

1.5.4 Bab IV: Temuan dan Pembahasan

Bab empat memaparkan hasil identifikasi masalah yang terdapat pada pertanyaan penelitian.

1.5.5 Bab V: Kesimpulan dan Rekomendasi

Bab lima peneliti memaparkan dampak dari hasil yang telah dipaparkan pada bab empat berupa kesimpulan. Dengan rekomendasi yang dapat membangun agar penelitian ini dapat dikembangkan oleh para peneliti selanjutnya yang memiliki minat akan berinovasi dalam membuat model pembelajaran yang baik dan efektif pada pembelajaran instrumen piano.